

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN
DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH**

Adib Sofia

**GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN**

Ahmad Muttaqin & Ustadhi Hamsah

MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah

Dede Syarif

PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN:

Narasi dari Indonesia Timur

Muhammad Najib Azca & Rani Dwi Putri

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021

Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar Isi

RETORIKA IMAJI FILANTROPI ISLAM MODERN DALAM PRANGKO AMAL MUHAMMADIYAH	
Adib Sofia	149
GAGASAN STUDI AGAMA TERAPAN DALAM BINGKAI KAMPUS MERDEKA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN	
Ahmad Muttaqin dan Ustadhi Hamsah	171
BUILDING THE FOUNDATION OF RELIGIOUS TOLERANCE AND COUNTERING RADICALISM IDEOLOGY IN INDONESIA	
Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, dan Thiyas Tono Taufiq	191
TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung	
Amilatul Khasanah dan Naibin	207
MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah	
Dede Syarif	227
SOCIAL RELIGIOUS CHANGES OF EAST JAVA PEOPLE IN THE INDEX OF TOLERANCE ANALYSIS	
Muhammad Lukman Hakim, Indah Dwi Qurbani dan Abdul Wahid	243
MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi pada LAZIS Muhammadiyah di Kecamatan Kalasan, Sleman	
Sitti Harnia dan M. Falikul Isbah	261
PEREMPUAN DAN PERAN REGENERASI DALAM LINGKARAN EKSTREMISME KEKERASAN: Narasi dari Indonesia Timur	
Muhammad Najib Azca dan Rani Dwi Putri	281

TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung

Amilatul Khasanah

IAIN Tulungagung

Amilatulkhasanah300399@gmail.com

Naibin

IAIN Tulungagung

naibinn44@gmail.com



Abstrak

Pada era modern ini persoalan lingkungan yang dihubungkan dengan agama kembali serius diperbincangkan oleh kalangan akademisi serta sebagian elemen masyarakat yang konsen terhadap problem krisis ekologi, sebagai dampak berlangsungnya kehidupan yang mulai terancam. Gerakan environmentalisme dilakukan untuk menanamkan kesadaran masyarakat dalam relasinya terhadap alam. Kesadaran untuk ramah lingkungan ini dilakukan oleh Komunitas Air Kita Mojoagung yang berfokus pada gerakan pemanfaatan air hujan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman motivasi keagamaan Komunitas Air Kita Mojoagung melalui gerakan konservasi air hujan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berorientasi pada data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi dan studi literatur. Data diklasifikasi kemudian dipaparkan secara deskriptif analisis. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terlihat pemaknaan terhadap kapitalisasi air, faktor doktrin keagamaan kuat dalam memotivasi gerakan environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung. Hal ini terlihat pada berbagai pendekatan yang digunakan, sebagai fenomena baru dalam teologi lingkungan berbasis kearifan lokal yaitu festival sholat air hujan dengan penguatan kembali tradisi seni Jawa wayang beber juga seni Jawa Islam gambus misri bintang 9, *nadah udan* dalam ranah praksis yang memaknai bahwa air hujan adalah rahmat, dan karunia serta bentuk kehadiran Tuhan yang tidak boleh di sia-siakan.

Kata kunci: agama; kesadaran; lingkungan

Abstract

In modern era, environmental issues placed with religion are being seriously discussed by academics and some elements of society who are concerned about the problem of ecological crisis, as a result of threat life. The environmentalism movement is to instill consciousness in their reactions to nature. This consciousness of being environmentally friendly is carried out by the Air Kita Mojoagung Community which focuses on the movement of utilizing rainwater. This research aims to describe the religious motivational experience Air Kita Community through the rainwater conservation movement. The study was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach that is oriented to data from in-depth interviews, field observations, documentation and literature studies. Classified data presented descriptively analysis. Results the research indicate that although it is seen in the meaning of water capitalization, the factor of religious doctrine is strong in motivating environmental movement. This can be seen in the approach used namely rainwater sholawat festival with the strengthening of the Javanese art tradition of wayang beber and the Javanese Islamic art of gambus misri 9 stars, nadah udan in the realm of praxis which means that rainwater is a blessing and a gift, God's presence that should not be wasted.

Keyword: religion; consciousness; environmental



PENDAHULUAN

Krisis ekologi telah dirasakan masyarakat modern sebagai dampak berlangsungnya kehidupan yang semakin terancam. Kerusakan ekologi ini terjadi pada kondisi air di bumi. Krisis air bersih merupakan salah satu dari rangkaian permasalahan yang menjadi pertanda bahwa saat ini dunia sedang menghadapi krisis ekologi hebat. Sebab air adalah sumber kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan Dewi Gunawati bahwa makhluk hidup menyandarkan sumber daya air sebagai kebutuhan utama kelangsungan hidupnya krisis ini, manusia bertanggung jawab dalam menemukan solusi dan sekaligus berkewajiban untuk memperbaikinya (Gunawati, 2020, 93). Oleh sebab itu kebutuhan manusia dibarengi pencemaran air yang semakin meningkat sehingga persediaan air bersih semakin terbatas memerlukan kesadaran masyarakat untuk mengupayakan konservasi air.

Sebagai upaya penemuan solusi menguraikan penyebab akan krisis yang terjadi juga diperlukan. Krisis ekologi ini pada awalnya dianggap terbatas pada reaksi persoalan aktivitas struktural (*environment*) namun pada perkembangannya para ahli memaparkan bahwa krisis ekologi juga berkaitan dengan teologi. Sebagaimana Lynn White menjelaskan bahwa doktrin agama memicu krisis ekologi melalui upaya rasionalisasi yang diajarkan. Karenanya bagi White berjalanya krisis ekologi makin massif, dramatis, serta kompleks ketika masyarakat menggunakan cara pandang antroposentris dari tradisi keagamaan turut dilanggengkan oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya memisahkan relasi manusia terhadap alam. Sehingga dalam hal ini, sains modern maupun teknologi tidak dapat menghindarkan manusia dari krisis ekologi. Lantas White kemudian menekankan bahwa manusia harus menafsir ulang maupun mencari bentuk baru pengetahuan teologi (*a new religion or rethink*)(White, 1967, 155)

Meskipun bermuara pada teologi, Seyyed Hossein Nasr berbeda pandangan bahwa dengan kecacatan sains modern kekuatan spiritual dan agama melemah (Nasr, 1968, 68). Pada dasarnya pengetahuan agama justru sudah ramah lingkungan sejak awal, akan tetapi perubahan dalam menafsir doktrin teologi yang mengintegrasikan konsepsi teori dari pengetahuan modern membuat manusia mencerabutkan diri dari ilmu kosmologis tradisional. Hal ini menjadi penyebab perusakan lingkungan, oleh karenanya manusia harus kembali pada pengetahuan agama agar kembali ramah terhadap alam (*recovery*). Pendapat ini sekaligus menjadi kritik Nasr akan pemicu spiritualitas dan krisis lingkungan yang didapatkan dari keterbatasan ilmu Barat yang ikut dianut pemikir muslim modern. Dalam upaya *recovery* Nasr mengajukan tradisionalisme islam sebagai hal yang sakral melalui gerakan mengajak kembali ke akar tradisi (Hidayatullah, 2018, 123). Konsep ini menguatkan kembali aspek tasawuf dalam merespon pemikiran barat yang mengalami kemunduran sisi spiritualitas memperlakukan alam.

Usaha untuk memadukan disiplin ilmu pengetahuan seharusnya berdampingan dengan nilai luhur yang berdasar akar-akar ilahi (Maftukhin, 2016, 351). Nilai-nilai ajaran agama terhadap alam ini merupakan bagian dari ekoteologi yang merupakan kesadaran teologi konstruktif pada integrasi agama dan alam. Dalam teologi islam misalnya, disebutkan bahwa manusia merupakan *khalifah* di bumi yang seharusnya diartikan sebagai pemimpin dan menjaga kelestarian alam yang telah diamanahkan Tuhan. Namun tampak bahwa kecenderungan manusia menafsirkan doktrin tersebut sebagai *antroposentrisme* yang pada gilirannya membawa dampak kerusakan lingkungan. Al-Quran sebagai sumber pengetahuan doktrin agama islam memiliki instrumen yang mengarah pada konsep ekoteologi sebagai jawaban dari krisis spiritual keimanan terhadap relasinya dengan alam (Mahbub, 2019, 6). Oleh sebab itu alam sebagai suatu konsep yang berwujud, memiliki keterkaitan relasi antara yang insani maupun yang ragawi.

Relasi antar makhluk satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan menentukan. Dalam ranah teoritis inilah teologi lingkungan menarik sebagai kerangka analisis gerakan environmentalisme kontemporer. Pemaknaan relasi kesatuan telah terbenam seiring dengan adanya modernisasi dan sekularisasi yang pada gilirannya secara nyata membawa dampak krisis ekologi global yang mengkhawatirkan dan tidak terduga begitu cepat. Nasr menegaskan meninggalkan pengetahuan metafisik yang pada praktiknya menyadarkan akan manifestasi tanpa kehilangan asas merupakan penyebab hilangnya harmoni relasi manusia dengan alam (Nasr, 2003, 101 - 103). Wigdagdo menambahi, meskipun tidak semua para penganut paham modernisme berlaku brutal terhadap alam, namun kecenderungannya adalah merusak alam dengan dalih antroposentrisme (Widagdo, 2012, 274). Fardan Mahmudatul mengungkapkan pemikiran ulang doktrin teologi mengenai manusia dan alam sebagai bagian ciptaan Tuhan dalam gerakan dari lingkungan muslim diperlukan untuk menghadapi kapitalisme yang berperan sangat besar dalam tindakan eksploitasi sumber daya alam yang memperparah persoalan krisis ekologi (Imamah, 2017, 121).

Pada beberapa kajian akademisi yang membincang masalah krisis ekologi dan keterkaitannya pada teologi nampak menarik juga diikuti dengan kajian upaya manusia modern dalam memahami alam juga melakukan konservasi. Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Alim Roswanto tentang gagasan teologis islam dalam sumber al qur'an dan hadits menggunakan pendekatan secara filosofis, artikel ini lebih menekankan pada penalaran secara filosofis pemahaman teologi Islam tentang ekologi (Roswanto, 2012, 224). Kedua penelitian Maftukhin tentang teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr, pembahasan pada penelitian ini masih bersifat deskriptif teoritik tentang pemikiran Nasr

yang membahas hubungan manusia dengan alam (Maftukhin, 2016, 339). Kemudian yang ketiga penelitian oleh Ujang Suyatman yang membahas ajaran agama islam dalam praktek-praktek kearifan lokal masyarakat Sunda menggunakan pendekatan kajian pustaka, pada penelitian bisa disebut hanya sebatas penelitian yang masih pada tahap permukaan (Suyatman, 2018, 79). Pada beberapa kajian yang membincang gagasan teologi lingkungan, pada penelitian mencoba berkontribusi untuk melengkapi penelitian sebelumnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk membaca gerakan lingkungan komunitas pecinta air hujan. Fenomenologi untuk mengungkap kesadaran kolektif yang terbangun dalam komunitas untuk melakukan gerakan lingkungan terfokus pada isu krisis lingkungan tertentu seperti krisis air bersih.

Gerakan konservasi dalam permasalahan air yang ada di masyarakat secara umum dilakukan dengan cara penghijauan maupun program pada sektor pariwisata sebagaimana misalnya Telogo Motoindro dengan cara membentuk kader konservasi yang bertanggungjawab memulihkan kondisi telaga. Namun fenomena gerakan yang diupayakan oleh Komunitas Air Kita memberi warna baru dimana komunitas ini melakukan berbagai strategi untuk menanamkan kesadaran mencintai air dengan cara menghargai dan melakukan pengelolaan air hujan. Komunitas ini terbentuk secara resmi pada tahun 2017 di Jombang -yang dikenal dengan kota santri- desa Mojoagung. Berawal dari kesadaran adanya pergeseran makna manfaat air hujan dari air hujan yang dulunya dimaknai sebagai anugerah dari Tuhan menjadi anggapan air yang kotor hingga membawa bencana. Pemaknaan terhadap air hujan ini mengakibatkan masyarakat modern telah melampaui roda tradisinya dan terbawa oleh sistem industrialisasi dan kapitalisasi yang akan semakin memperparah krisis ekologi. Bergesernya kesadaran masyarakat dalam makna air hujan membuat Komunitas Air Kita berdiri dalam misinya mengedukasi masyarakat bahwa air hujan adalah anugerah Tuhan yang seharusnya dimanfaatkan dengan bijak dan menjadi solusi dari permasalahan krisis air bersih.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencoba mengungkapkan motivasi kelompok masyarakat melakukan gerakan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan gerakan environmental kelompok masyarakat dalam merespon krisis ekologi melalui kesadaran kolektif. Fenomenologi berusaha memahami kesadaran informan hingga pemahaman dari pengalaman (Kuswarno, 2009, 47). Teori interaksionisme simbolik dengan analisa pemikiran teologi Lingkungan Seyyed Hosein Nasr membantu menangkap fenomena tindakan sosial tentang makna subjektif dari kelompok. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola komunitas, anggota komunitas dan masyarakat yang datang berkunjung ke komunitas. Hasil wawancara diklasifikasi sesuai dengan permasalahan penelitian kemudian ditelaah (Kuswarno, 2009, 70). Data sekunder didapatkan dari observasi lapangan, dokumentasi dan studi literatur. Adanya gerakan lingkungan yang mengupayakan manusia modern untuk kembali pada sikap tradisionalnya memanfaatkan air hujan. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu menggambarkan bagaimana motivasi keagamaan mendorong manusia modern sadar terhadap kondisi alam sekitarnya yang sedang mengalami krisis ekologi. Diikuti tujuan kedua tentang bagaimana makna kesadaran melihat air hujan sebagai bagian komponen alam yang diabaikan diaplikasikan dengan gerakan environmentalisme melalui gerakan tradisional. Tujuan ketiga untuk menggambarkan potret masyarakat modern dalam merespon krisis air bersih.

PROFIL KOMUNITAS AIR KITA MOJOAGUNG

Komunitas Air Kita merupakan salah satu komunitas lingkungan yang berfokus terhadap kajian air hujan mulai dari ranah edukasi pentingnya air hujan, pengelolaan dan pemanfaatan air hujan. Bertempat di Desa Karangwinongan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, komunitas ini dikenal dengan nama Rumah Baca Air Kita karena tempat berkumpulnya pada sebuah rumah baca. Didirikan secara bersama oleh 5 orang yang memiliki latar belakang pencinta seni yaitu Agung Priyo Wibowo, Edi Harsoyo, Purwanto, Bambang Irawan dan Zaenal Faudin. Salah satu pendiri air kita mulai belajar air hujan di tahun 2014 dengan tokoh agama sekaligus pemerhati air hujan bernama Romo Kirjito dari Magelang. Setelah belajar pada Romo Kirjito, 2015 Agung Priyo Wibowo bertemu dan bersosialisasi kemudian berdiskusi mengenai air hujan dengan Edi Harsoyo, Purwanto, Bambang Irawan dan Zaenal Faudin. Dari hasil diskusi 5 orang tersebut sepakat untuk membuat komunitas yang kegiatan utamanya mendakwahkan air hujan sebagai solusi krisis ekologi maupun spiritual. Sebagaimana dipaparkan oleh Purwanto selaku salah satu pendiri komunitas:

“Pak Agung belajar air hujan pada 2011 ketika acara workshop tentang air hujan di Solo berawal dari diajak temanya bertemu Romo Kirjito yang sudah belajar air hujan sejak 2014, setelah selesai ketemu saya dan kawan-kawan tahun 2015 sosialisasi sama kawan-kawan disini, pada waktu itu komunitas belum terbentuk, jadi berawal dengan bicara air hujan lalu bicara soal permasalahan pergeseran masyarakat sekarang dalam melihat air hujan. Setiap bertemu diskusi tentang air hujan dan keterusan sampai akhirnya kita sepakat ayo membuat komunitas yang mensosialisasikan air hujan untuk solusi ini. Sampai sekarang berlanjut, tak terduga sampai akhirnya seperti ini.” (Purwanto, wawancara, 13 Juli 2020)

Tujuan utama komunitas ini berdiri adalah masyarakat dapat membudayakan kembali mandiri air bersih menggunakan air hujan. Pendiri Komunitas Air Kita memaknai adanya pergeseran dalam pemaknaan air hujan. Budaya minum air hujan yang dilakukan nenek moyang telah bergeser menjadi budaya membeli air, berupa air kemasan. Jiwa konsumtif manusia modern yang meninggalkan budaya mandiri air telah melanggengkan industrialisasi. Hal ini seiring dengan pemaknaan air hujan pada masyarakat modern yang mengalami pergeseran dari air hujan sebagai berkah menjadi air hujan sebagai air yang kotor, menyebabkan penyakit dan bencana. Kegelisahan pemaknaan sakral menjadi provan inilah yang direspon para pendiri untuk melakukan gerakan environmentalisme dalam ranah teoritis terhadap kesadaran kembali pada tradisi spiritual memaknai air dan dalam ranah praktis dengan melakukan berbagai kegiatan pengelolaan air hujan. Sebagaimana penuturan Purwanto selaku salah satu pendiri:

“Tujuan utama disini adalah bagaimana masyarakat bisa membudayakan kembali mandiri air bersih, tetapi melalui pemanfaatan air hujan. Karena nenek-kakek kita dulu tidak ada yang membeli air, leluhur kita memanfaatkan air dari sumber mata air, air hujan itu dimanfaatkan dengan baik. Namun sekarang mengerikan. Sekarang ini mindset yang terbangun adalah bahwa air hujan itu kotor, hal ini sudah terbangun lama, maka ayo dikembalikan lagi. Masyarakat kota sampai desa sudah hampir tidak ada perbedaan, jiwa konsumtifnya luar biasa. Sekarang, hampir didesa pedalaman sekalipun seperti dikampung saya masyarakat lebih mengenal beli air galon untuk minum. Generasi muda tidak mengerti dan tidak mengenal sumber mata air, akhirnya yang dimengerti air kemasan.” (Purwanto, wawancara 13 Juli 2020)

Komunitas Air Kita Mojoagung melihat adanya kapitalisasi terhadap air. Memahami bahwa masyarakat modern seakan-akan melupakan bahwa dalam sejarahnya masyarakat mampu mandiri air menggunakan air hujan. Pemaknaan air hujan di era modern ini telah melekat dengan hal-hal negatif seperti sumber masalah, sumber terjadinya bencana, air yang kotor hingga tidak layak minum. Pemahaman ini berkaitan dengan adanya industrialisasi dan menguatnya kapitalisme. Hal ini dilihat berkemungkinan membawa dampak pada generasi muda yang nantinya tidak mengenal lagi sumber mata air langit sebagai kekayaan alam yang dapat dikelola secara gratis.

Komunitas Air Kita secara resmi berdiri pada tahun 2017, termasuk dalam lembaga non profit. Komunitas memiliki prinsip dasar yaitu menjaga, menziarahi dan mempelajari serta melestarikan: sumber mata air langit, sumber mata air bumi dan sumber mata air seni tradisi. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Saudara Purwanto selaku salah satu pendiri Komunitas Air kita yang menuturkan bahwa:

“Prinsip di Air Kita ada tiga menjaga, menziarahi dan mempelajari serta melestarikan: sumber mata air langit, sumber mata air bumi dan sumber mata air seni tradisi. Kita memanfaatkan ya air langit artinya air hujan, kita juga menziarahi, mempelajari, melestarikan sumber mata air bumi berarti bagaimana kita melihat sungai melihat sumber mata air di daerah kita, bagaimana kemudian kita melihat persolan-persoalan terkait itu. Bicara menziarahi dan melestarikan sumber mata air tradisi, yakni bermakna apa yang dikerjakan khususnya di Jombang untuk mengangkat ritual maupun kesenian Jombang. (Purwanto, wawancara, 13 Juli 2020)

Pada awal terbentuknya, komunitas memanfaatkan lahan kecil yang kosong di rumah salah satu pendiri yang kemudian digunakan sebagai rumah baca. Awal berdirinya, kegiatan dalam komunitas ini hanya pada sosialisasi pentingnya air hujan agar kesadaran mencintai dan mengelola air hujan tumbuh kembali dan pengembangan kelompok belajar di rumah baca air kita. Seiring berjalannya waktu komunitas ini semakin banyak dikenal kemudian memiliki program kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan juga temporal. Program harian merupakan program yang dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat untuk pengembangan pendidikan non formal yaitu belajar kelompok di jam 18.00 Wib dan senin sampai rabu untuk *ngaji* di jam 21.00 Wib. Pembelajaran yang dilakukan bersifat interaktif dimana semua individu yang belajar di subjeikan. Karena pendidikan adalah jalan pemberdayaan menuntaskan permasalahan kebodohan. Kegiatan dalam kelompok belajar ini seperti mengerjakan PR sekolah, berdiskusi hingga belajar bebas khususnya penanaman kesadaran cinta pada air hujan. Agenda harian itu belajar kelompok senin sampai jumat habis magrib sampai jam 8. Karena kalau anak-anak dipulangkan diwaktu isya tidak mau solat dirumah akhirnya sholat disini. Wajib jamaah disini habis sholat isya baru diberi tambahan materi baik materi lingkungan, nasihat, diskusi presentasi atau apapun. (Purwanto, wawancara, 25 Juli 2020)

Program mingguan yaitu kegiatan mengaji dan belajar kesenian. Biasanya mengkaji ayat-ayat hujan, kitab kuning sebagai pengetahuan kehidupan dan pembuatan kaligrafi ayat yang menjelaskan tentang air hujan. Sedangkan belajar kesenian yakni tradisi wayang beber oleh kelompok cinta air yang dinamai Republik Air Indonesia (RAI). Kelompok RAI ini berisi anak-anak kecil yang sebagian besar belajar pada kegiatan harian. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan air hujan melalui cerita pada pertunjukkan wayang beber. Selain dinilai sebagai metode yang sangat efektif, kegiatan ini

juga untuk memperkenalkan tradisi yang sudah hilang di masyarakat Jombang.

“Agenda minggunya ada belajar kitab sama belajar kesenian difokuskan di wayang beber untuk anak-anak. Ngaji kitab kuning satu minggu dua kali setiap hari senin sama rabu malam jam 9 ngaji babakan fiqh harian, yang ngajar adalah kawan divisi keagamaan di Air Kita dari alumni pesantren langitan Tuban, Al Falah Mojoagung. Ngaji disini tidak sama seperti di pesantren atau di masjid, disini gurunya didebat karena langsung interaktif. Ngajinya ngaji cangkruk tanpa kehilangan esensi. Jadi gurunya membuka kitab lalu ngaji lalu tanggapan dan debat. Bahkan gurunya memiliki PR karena jawaban tidak ditemukan di kitab yang diajar hari itu dan dicarikan dalam kitab yang lain. Untuk belajar wayang beber sebenarnya satu minggu satu kali sebelum pandemi. Wayang bebernya wayang beber kontemporer bukan yang klasik karena anak-anak diajak main klasik ya akan bosan, maka dari itu medianya wayang beber tapi ceritanya ya tentang lingkungan, pasar, persoalan-persoalan sosial, atau cerita-cerita dongeng”. (Purwanto, wawancara, 25 Juli 2020)

Program bulanan yaitu program sosial bernama air kita peduli. Program ini adalah program bantuan dari donatur yang disalurkan pada anak yatim/piatu, tidak mampu secara ekonomi. Tidak hanya menyalurkan uang, acara program air kita peduli juga diisi dengan rangkaian acara yaitu khataman Al-quran, pembacaan doa tahlil, berbagi motivasi juga mengenalkan produk air hujan. Menggunakan tagline hidup menghidupi mengadopsi sifat air hujan yang mana hidup dan memberikan kehidupan. Selain itu setiap bulan terdapat program literasi. Program ini mengajak masyarakat dari beragam latar belakang baik anak-anak hingga dewasa, baik anggota air kita maupun dari luar untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan air hujan dalam buletin bernama buletin air kita. Program bulanan yaitu pemberian bantuan kepada anak yatim piatu, orang yang tidak mampu ini program sosial bernama air kita peduli agar dapat berbahagia bersama. Bersama kawan-kawan juga membuat program literasi buletin. Terdapat dua buletin yang satu bulan sekali adalah buletin air kita, yang dua bulan sekali itu buletin museum sahabat mojoagung”.

Program tahunan yaitu festival sholawat air hujan. Festival ini merupakan wadah dalam mempromosikan air hujan pada masyarakat. Festival diisi dengan sosialisasi manfaat air hujan melalui penampilan RAI yang membawakan lagu syukur hujan, praktik mengelola air hujan melalui cerita wayang beber, tampilan gambus misri khas jombang, hingga penampilan dari komunitas lintas agama untuk mendedukasi masyarakat tentang air hujan. Purwanto, selaku pendiri komunitas mengatakan: “Agenda tahunan ya festival sholawatan air hujan yang acaranya beragam mulai dari edukasi air hujan edukasi lingkungan, kebudayaan sampai keagamaan campur menjadi satu, dari berbagai lintas agama”.

Sedangkan untuk kegiatan temporal Saudara Purwanto mengatakan: “yang sifatnya temporal banyak misalnya seperti terkadang ada acara ke desa-desa lain yang tidak bisa ditentukan, desa Mojoagung tentang sejarahnya pendampingan edukasi air hujan lalu mengadakan festival di desa-desa tertentu misalnya yang sudah mulai dilakukan di Sumobito. Di desa-desa yang siap mengadakan festival kita dampingi sesuai karakter didesa tersebut. Budidaya jamur dan belajar pembibitan sayur, kunjungan-kunjungan dari lembaga yang meminta workshop. Ada yang keluar daerah mendakwahkan air hujan ke komunitas di kampus-kampus mupun di sekolah atau warung kopi”

Komunitas air kita memiliki berbagai akun media sosial sebagai ruang mendakwahkan manfaat air hujan. Akun media yang digunakan adalah instagram dengan nama @rumahbacaairkita dan youtube dengan nama Air Kita Official. Akun Instagram digunakan untuk menyimpan dokumentasi

kegiatan dengan memberikan informasi berkaitan dengan air hujan melalui keterangan kata dibawah kegiatan tersebut. Sedangkan akun youTube digunakan untuk menyebarkan video dokumenter kegiatan komunitas baik video lagu syukur air hujan dan beberapa festival sholawat air hujan yang didalamnya menampilkan video pengelolaan air hujan agar dapat diminum hingga penampilan seni dari lintas agama, juga penampilan wayang beber dari kelompok Republik Air Indonesia. Dengan adanya dakwah melalui media sosial, banyak individu maupun komunitas maupun lembaga lain yang mengetahui dan datang untuk belajar mengenai air hujan di Komunitas Air Kita.

PEMBAHASAN

Teologi Lingkungan dalam Gerakan Environmentalisme

Pembahasan melalui berbagai disiplin keilmuan terhadap krisis ekologi terus diupayakan manusia modern sebagai kebutuhan. Pada beberapa tahun terakhir berbagai publikasi keilmuan menyatakan bahwa nalar antroposentrisme telah menyebabkan kemunculan sikap eksploitatif. Melalui perspektif antroposetris, alam hanya dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Perspektif ini bertumpu pada Cartesian philosophy yang digunakan dalam keilmuan kontemporer (Nasr, 1968, 121). Pada gilirannya ilmu kontemporer yang terbentuk hadir dalam dominasinya pada alam. Dalam konteks ini berbagai gerakan yang ada turut menampilkan isu krisis lingkungan sebagai akibat dari praktik kehidupan manusia yang mulai memisahkan relasi dirinya dengan alam. Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan mayoritas masyarakat penganut nilai-nilai doktrin keagamaan, kesadaran melalui ajaran memiliki peluang besar dalam membentuk kesadaran mencintai alam. Sebab dalam ranah teologi lingkungan alam adalah manifestasi kehadiran Tuhan untuk dapat mengantarkan manusia memahami-Nya.

Pemahaman ketuhanan dan lingkungan telah berkembang sebagai gerakan spiritualitas berbasis nilai agama. Sisi spiritualitas inilah yang menunjukkan pengalaman akan hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun spiritualitas ekologi terkait dengan nilai-nilai perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan ekosistemnya. Melalui manifestasi pengalaman hidup yang dibangun berlandaskan spiritualitas ini dapat membentuk dimensi diri manusia modern untuk mempertahankan sumber keberlangsungan ekologi. Dimensi spiritualitas lingkungan dengan dimensi aktivitas lingkungan berasaskan teologi lingkungan artinya mengutamakan keseimbangan ekosistem yang keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung pada keberadaan lainnya seperti halnya kearifan serta keharmonisan yang ditegaskan dalam agama pada wilayah ekologi. Sebagaimana kepedulian terhadap krisis ekologi kecenderungan tradisi agama yang berkaitan dengan isu lingkungan perlu dikaji dengan cara menemukan makna alam dan manusia sebagai ciptaan Tuhan berlandaskan kosmologi tradisional.

Kasus krisis ekologi dan krisis spiritualitas dimana manusia modern semakin jauh dari memahami alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang seharusnya dijaga. Krisis etika menjaga alam ini dihubungkan dengan semakin melangitnya ilmu agama yang dipahami masyarakat modern sehingga harmoni hubungan terhadap Tuhan hanya berkuat dengan urusan akhirat sedangkan urusan dunia seperti halnya relasi terhadap alam mulai terabaikan. Belakangan ini hubungan teologi dan krisis lingkungan yang dipersepsikan dalam berbagai diskursus menampilkan doktrin agama sebagai penyebar dominasi manusia terhadap alam sejalan dengan kurangnya pengetahuan otentik mengenai tradisi agama. Nasr melihat tradisi sebagai tonggak dalam *spiritual authenticity* dan kekuatan karunia yang tidak terbatas (Nasr & Jahanbegloo, 2010, XII). Bagi Nasr seharusnya manusia kembali

kepada *authentic religion* yang mempraktikkan nilai kearifan tradisi sebagai kunci menghadapi krisis ekologi dan bertujuan membangun landasan filosofis untuk gerakan lingkungan. Tradisi sebagaimana dijelaskan Nasr erat dalam konsep mencapai Tuhan dan memahami semua hal tentang Tuhan.

Tuhan merupakan pusat kosmos yang beserta dengan ciptaan-Nya. Menurut Nasr agama memiliki akar kekuatan ramah lingkungan sebagaimana agama islam yang memiliki teologi dalam hal menjelaskan hadirnya Allah melalui penamaan-Nya, sifat yang dilekatkan, dan realitas dalam bentuk alam semesta. Pada tingkatan tertentu Allah digambarkan serupa dengan ciptaannya, meskipun dalam lokus terkecil (Maftukhin, 2016, 348). Oleh karenanya hubungan Tuhan dengan alam *not only are all things created by Him, but all beings within creation-and creation as a whole—return to Him* (Nasr, 2009, 36). Untuk menekankan realitas Tuhan, Nasr memberikan benang merah terhadap relasi Tuhan, manusia dan alam, sebagai relasi yang saling berkaitan. Pada akhirnya manusia dipandang sebagai khalifah yang berarti wujud dari kehendak Tuhan.

Nasr mencoba meninjau kembali hubungan alam dengan manusia yang banyak dipengaruhi oleh kegagalan memahami *authentic religion*. Upaya pendekatan pemikiran tradisi lingkungan islam menekankan kesucian alam. Dalam hal ini manusia memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan alam. Nasr menjelaskan timbulnya krisis ekologi diakibatkan oleh kehancuran spiritualitas juga sikap religius umat manusia (Andi Muda, 2020, 72). Agama islam bagi Nasr mengajarkan sikap spiritual yang dapat dipraktikkan melalui nilai-nilai sufisme. Namun pada realitanya, manusia modern mengalami berbagai transformasi yang didukung oleh perkembangan teknologi sehingga mendewakan kapitalisme. Pada gilirannya perubahan dalam menempatkan alam dapat terlihat pada gaya hidup modernitas yang cenderung konsumtif tanpa mengutamakan keseimbangan hidup alam semesta. Kembali kepada tradisi *authentic religion* akan menjadi spirit manusia dalam berkesadaran bahwa gaya hidup berpengaruh besar pada kehidupan manusia dan alam. Sebagaimana dikutip dari Zaenal Faudin bahwa air hujan adalah suci dan mensucikan, dalam beberapa kajian bab tentang air yang suci, hujan ada menempati urutan pertama, akan tetapi persepsi masyarakat modern telah menganggap air hujan tidak baik untuk kesehatan, mengandung asam hingga menyamakan dengan cairan elektrolit *accu*, tidak mudah mengubah pemahaman tentang apa yang tertanam begitu lama meskipun dengan penelitian ilmiah. Berpijak pada kesadaran itu Komunitas Air Kita mengambil perspektif dalam menyampaikan informasi kebaikan air hujan agar dapat diterima sebagai salah satu sumber mata air yang bermanfaat bagi kehidupan, dalam berbagai proses interaksi pengurus air kita menyebutnya sumber mata air langit (Z. Faudin, wawancara, 28 Maret 2021).

Tradisi agama yang dekat dengan penghormatan kepada alam semesta, tanpa rakus dan mengeksploitasi adalah hal yang diperlukan di era modern ini. Bagian yang dilalaikan manusia modern adalah pengadilan Tuhan kepada umat termasuk dalam perilaku terhadap alam semesta, dalam hal ini, sebagaimana Allah melalui surat Ar-Rum ayat ke-41 menjelaskan “Telah tampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. Pada sumber teologi ini kerusakan ekologi terjadi akibat perbuatan manusia yang menghilangkan pandangan sakral terhadap alam. Pada titik baliknya, Allah memberikan petunjuk agar sifat dan tindakan seharusnya mampu dikendalikan. Dalam konteks ini pula nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk dihayati dan direalisasikan dalam tindakan sehari-hari (konservasi).

Selanjutnya teologi lingkungan digunakan peneliti untuk memahami ritual – ritual yang dilakukan oleh komunitas Mata Air Kita melalui gerakan *environmentalisme* kemudian peneliti

menggunakan fenomenologi dalam membantu mengungkapkan kembali pengalaman keagamaan komunitas Mata Air Kita dalam kerangka sosiologis. Ini merupakan hal terpenting dalam penelitian dalam upaya meminimalisir pengalaman subjektifitas peneliti.

Kembali Pada Kosmologi Tradisional Melalui *Nadah Udan*

Tindakan oleh beberapa komunitas mengupayakan secara teologis dan praktis maupun teknis memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Gerakan konservasi ini pada terminologinya memiliki kesamaan arti dengan tindakan pemeliharaan, penghematan, pengawetan, dan perlindungan. Sehingga konservasi air merupakan suatu tindakan dalam memelihara, memanfaatkan secara bijaksana dan *sustainability*. Gifford Pinchot, seorang ahli konservasi menyatakan bahwa konservasi adalah penggunaan yang bijaksana dari sumberdaya bumi untuk kebaikan manusia. Hal ini berarti penekanan konservasi yakni pemakaian sumber daya alam yang bijaksana demi kebutuhan manusia. Namun dalam sisi teologi terhadap relasi bumi, manusia dan Tuhan konservasi juga harus bermakna demi kebutuhan semua makhluk karena antara makhluk saling terkait. Konservasi dalam konteks air adalah memakai sumber daya air seperlunya untuk memenuhi kebutuhan dan keberlanjutan (Levi, 2014, 4)

Gerakan konservasi Komunitas Air Kita adalah *nadah udan* atau memanen air hujan. Karena pemaknaan air hujan dalam komunitas ini adalah berkah dan rahmat tuhan yang tidak boleh disia-siakan (Widi, wawancara, 28 Juli 2020). Kapitalisasi air dalam komunitas ini dilihat sebagai sesuatu yang bahaya bagi generasi muda yang mana tidak akan megenal sumber air langit sebagai air minum. Pada ranah praktisnya, pemikiran teologi lingkungan dimaknai sebagai dasar normatif bagi manusia modern dalam bertindak terhadap lingkungan alamnya. Melalui kegiatan memanen, air hujan yang turun dikelola melalui beberapa tahapan dan dikonsumsi sebagai kebutuhan. Sebagaimana pemaparan Bapak Mansur selaku anggota Komunitas Air kita:

“Melalui pemanenan sederhana menggunakan plastik setengah meter diberi tiang dan ditandon didekati disaring, gampang kok sebetulnya air hujan itu bagus dan tidak perlu diragukan, sesederhana itu dengan menunggu hujan 10 menit di awal lalu baru nandon karena kuatirnya material dan polusi yang ikut di awal 10 menit itu. Biarkan air hujan membersihkan udara dulu. Saya langsung konsumsi dan aman anak dan istri saya sejauh pengalaman mengkonsumsi air hujan jarang sakit”. (Mansur, wawancara, 15 November 2020)

Teologi lingkungan disimpulkan sebagai integrasi aspek fisik yaitu manusia serta alam dengan non fisik yaitu Tuhan. Sebagaimana Mansur selaku anggota komunitas menjelaskan bahwa: “air hujan adalah tema besar bisa masuk ke tema apapun agama pun juga bisa masuk. Dulu teman-teman berdiri itu karena landasan pokok, prinsip dasar yang dipakai lebih ke religiusitas. Karena sumber dayanya baru memungkinkan untuk itu, misalkan sains penelitian ada tetapi belum detail. Menurut saja dari sudut pandang agama kenapa kita sebagai muslim mayoritas umumnya tidak mencerminkan muslim terhadap kepedulian lingkungan padahal hadits dan sumber Al-Quran tidak kurang menjelaskan. Ini karena selama ini agama diposisikan urusan langit narasinya selalu melangit tidak membumi.

Nasr mengungkapkan bahwa kembali kepada kesadaran tradisi yang membawa manusia pada sikap ramah lingkungan menjadi landasan penting bagi gerakan konservasi. Tradisi konsumtif yang terus menggeser tradisi ramah lingkungan pada akhirnya terus dilawan oleh manusia modern.

Konservasi sumber daya alam adalah perintah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tanggungjawab manusia sebagai *khalifah*. Khalifah bagi salah satu pendiri rumah baca air kita Saudara Purwanto adalah “sesuatu yang harus dicapai seperti cita-cita karena pada faktanya dalam Al-qur’an sendiri manusia diturunkan di bumi yang ketika itu telah tertata dan tidak rusak akan tetapi manusia dengan dapat menahan perilaku konsumtifnya”.

Sebagai pemaknaan akan cita-cita menjadi khalifah yang sesungguhnya, gerakan *nadah udan* dilakukan sebagai langkah mengelola dan memanfaatkan air hujan secara bijaksana. Pemanfaatan air hujan di komunitas air kita yaitu digunakan untuk minum. Hasil pengelolaan PH asam digunakan untuk pemenuhan oksigen dan dipakai dalam perawatan kulit. Sedangkan hasil pengelolaan PH basa untuk diminum. pengelolaan air hujan pada komunitas ini dengan menggunakan alat pegatur asam maupun basah dari kandungan air. Air hujan yang telah ditampung kemudian di proses untuk menjadi air dengan PH asam atau bermuatan ion positif dan PH basa atau alkali. Namun untuk melakukan mandiri air hujan tanpa alat juga dapat dilakukan dengan cara mudah yaitu memanen, mendinginkan dan menyaring.

Puwanto meyakini bahwa gerakan komunitas adalah bahwa air hujan bagus, 10 menit sampek 15 menit pertama biarkan air hujan turun dulu, biarkan air hujan menjalankan tugasnya untuk mensucikan udara lalu air hujan dapat dipanen kemudian didiamkan 1 malam kemudian disaring dan dapat diminum. (Purwanto, wawancara, 25 Juli 2020)

Komitmen konservasi dalam hal ini tidak hanya berkaitan pada aspek normatif tetapi juga dalam ranah praktis. Segala bentuk praktis konservasi di era modern seharusnya merujuk pada norma pengelolaan lingkungan dan mempertimbangkan perubahan kondisi kehidupan masyarakat saat ini (Assad, 2011, 59). Dalam konteks inilah agama memiliki landasan moral pengelolaan alam terhadap sumber kehidupan tidak terkecuali sumber air. Keberadaan air (*al ma'*) telah diciptakan Tuhan sebagai keberlanjutan hidup manusia. Komposisi air dalam tubuh manusia lebih dari tujuh puluh lima persen sedangkan tujuh puluh lima persen komponen penyusun bumi adalah air (Assad, 2011, 35). Dalam agama islam air memiliki fungsi sosial-religius yakni mensucikan diri dari hadats dan najis. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat ke-11 yang memiliki isi bahwa Allah yang menurunkan hujan dari langit untuk membersihkan alam semesta. Maka dari itu air sebagai bagian dari representasi keada-an Tuhan merupakan hal yang harus terus dilestarikan. Sama makhluk-Nya memiliki hak yang sama dalam menggunakan air.

Pada berbagai cerita yang sederhana kegiatan memonopoli sumber air pernah dilakukan oleh beberapa orang dalam sejarah islam. Akan tetapi degradasi pertimbangan etika lingkungan yang telah digambarkan doktrin teologi tergerus dengan adanya proyek modernisasi dalam menunjang kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Persoalan kerusakan ekosistem alam yang kemudian berdampak pada sumber air tidak dapat terhindarkan. Menghargai air sebagai salah satu moral gerakan konservasi.

Memanen air hujan atau *nadah udan* memadukan tradisi kesadaran menghargai air. Komunitas Bagi Komunitas Air Kita, air hujan selayaknya dikelola seperti tradisi dahulu. Tradisi *nadah udan* yang tidak merusak lingkungan dengan memanfaatkan seperlunya. Dalam kesadaran ini pengurus komunitas air kita bertemu dengan sosok tokoh agama katolik Romo Kirjito. Romo Kirjito ini merupakan pemerhati budaya dan air hujan. Tokoh Romo Vincentius Kirjito mengartikan alam sebagai guru. Romo Kirjito melihat alam menggunakan ilmu pengetahuan akan membuka bahwa alam menyimpan filsafat pengetahuan banyak hal. Sehingga iman yang saintifik ialah yang selalu terkait

dengan alam dari sebuah keterkaguman menuju spiritualitas, merupakan anugerah alam, sumber pengetahuan, guru kehidupan dalam segala hal. Melalui air, tanda-tanda kehadiran Tuhan menjadi pasti dan dekat dengan manusia, sehingga bersyukur adalah ungkapan terbaik. air hujan sebagai sumber kebahagiaan.

Romo Kirjito memilih edukasi berbasis alam dan budaya. Kebudayaan dalam terminologi bagi Romo Kirjito adalah semua tindakan yang dilakukan setiap manusia. Romo Kirjito mempunyai model memperkenalkan ilmu tradisional melalui sebuah pertanyaan tentang apa itu air, untuk mencari tau jawabannya sendiri sehingga manusia terdorong untuk bertanya kepada alamnya, lebih dekat dan memahami alam melalui kesadarannya. Melalui proses berkesadaran itu Romo Kirjito ingin menstimulus manusia modern yang semakin mencerautkan diri dari alamnya, tindakan dalam terimakasih atas pemberian tuhan yaitu alam. Gerakannya yaitu mengupayakan kesadaran masyarakat untuk meninggalkan budaya membuang sesuatu yang dianggap sepele, tetapi jika tidak dikelola dapat menambah permasalahan lingkungan. Bagi Romo melalui edukasi yang sederhana dengan mengajarkan bersikap positif terhadap air akan memperbaiki sikap mensakralkan alam (Esthu, 2015). Tidak menyepelkan air hujan sebab hidup manusia dan kehidupan alam merupakan satu kesatuan.

Aktivitas nadah udan di komunitas air kita meliputi pengelolaan air basa dan asam. *Nadah udan* dilakukan menggunakan tandon 5300 liter. Menggunakan teknik elektrolisa pendiri komunitas air memandang pendekatan edukasi agama memiliki kekuatan dalam sisi doktrin teoretis maupun amalan praktis. Gerakan environmentalisme *nadah udan* merupakan ekspresi pengetahuan dan pengalaman hidup masyarakat dulu terkait rasa syukur memaknai air langit sebagai karunia Tuhan berupa hujan. Seperangkat ajaran tradisi *authentic religion* untuk tidak mengabaikan nikmat dari Tuhan dan menghargai keberadaan Tuhan dalam menampilkan wujudnya. Dimana ketika hujan turun maka sifat maha menghidupkan. Sikap mensakralkan alam ini berefek pada tindakan konservasi dan pemanfaatan sumber alam secara bijaksana. Nadah udan sebagai salah satu strategi mengatasi krisis air bersih yang melibatkan sikap spiritual untuk mengelola dan memanfaatkan air hujan. Gerakan konservasi air hujan dengan mengembalikan esensi manusia sebagai *khalifah* di bumi meningkatkan partisipasi religius memaknai tradisi keagamaan yang ramah lingkungan. Penjelasan agama dalam konteks pentingnya menjaga air banyak ditemukan dalam berbagai ayat yang diturunkan. Mansur salah satu anggotanya menuturkan “Teman-teman air kita juga memakai penguatan hadits awalnya, justru seperti itu pak agung juga meneliti dikitap gundul di kitab agama apapun air hujan itu berkah”. (Mansur, wawancara, 15 November 2020)

Melalui modal religius *nadah udan* dengan landasan sikap spiritual memaknai hujan melalui kitab keagamaan, sikap murni agama dengan mengelola dan memanfaatkan dengan baik air hujan dikembalikan. Nilai-nilai menjaga alam yang ditanamkan melalui mekanisme kultural religius menjadi jawaban atas problem klaim agama monoteistik yang bagi sebagian ahli menjadi pelanggeng krisis ekologi. Komunitas Air kita menjadikan gerakan environmental *nadah udan* sebagai solusi terhadap krisis ekologi yang juga berarti krisis spiritualitas manusia modern. Dengan demikian agama ditampilkan kembali sebagai kekuatan dalam mengajak manusia modern mencintai alam. Air sebagai simbol kehadiran Tuhan tidak begitu saja disia-siakan.

Festival Sebagai Media Promosi Air Hujan

Komunitas Air Kita Mojoagung memiliki kegiatan sholawat air hujan yang diadakan setiap tahun sekali dan telah berjalan sejak tahun 2017. Tercatat 2017 sholawat air hujan mengungsi

tema “hujanmu adalah doa” dengan acara yang meliputi sosialisasi memanen hujan, penampilan seni pertunjukan wayang beber. Tujuan yang ditargetkan adalah untuk membangun pesan kepada masyarakat tentang pentingnya mensyukuri nikmat hujan sebagai karunia Tuhan yang tak terperiikan. Tahun 2018 bertema “ngunjuk tirta wening” yang terkait erat dengan komitmen Komunitas Air Kita, yaitu menyosialisasikan manfaat air hujan (air bening) untuk dikonsumsi. Pada tahun 2019 dengan tema “kebaikan bambu dan hujan yang bertujuan untuk mengajak masyarakat bersilaturahmi dengan kebaikan bambu, khususnya peran bambu dalam mengikat air hujan sebagai cadangan air tanah. Komunitas Air Kita ingin mengajak masyarakat untuk mengembalikan martabat bambu sebagai material masa depan yang berjalan selaras dengan air hujan untuk kebermanfaatannya manusia dan alam (Mansur dkk., 2020, 17). Sedangkan 2020 mengusung tema “sedarah semata air”, suatu tema yang sangat dekat dengan unsur ketubuhan manusia. Digelar berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, festival tetap dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat karena dalam masa pandemi. Sosialisasi tentang darah dan air yang saling terkait bekerjasama dengan PMI program donor darah dalam festival mendapat respon antusias. Melalui kegiatan donor darah masyarakat disisipi belajar menginternalisasi nilai-nilai kebaikan air yang memberi kehidupan dapat dipraktikkan dalam membantu secara kemanusiaan. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Agung Priyo Wibowo selaku salah satu pendiri komunitas

“Air hujan adalah air mineral logam rendah dan menyehatkan untuk dikonsumsi. Sedangkan acara sholat air hujan adalah event tahunan untuk mensosialisasikan air hujan dapat dikonsumsi. Hal ini dilakukan lewat pendekatan kultural ke masyarakat, karena disadari tidak mudah merubah mindset masyarakat dari kebiasaan minum juga pemahaman terhadap air hujan. Masyarakat modern lebih percaya pada label air kemasan. Dalam konteks ini yang menarik adalah air hujan dimuliakan dalam Al-Qur’an tapi masyarakat islam menistakan, suatu paradoks. Ironisnya, sangat sedikit dai-dai yang bersedia membicarakan persoalan lingkungan, tidak mengelaborasi ayat-ayat yang terkait dengan lingkungan dalam Al-Quran”. (A. P. Wibowo, wawancara, 28 Maret 2021)

Program-program Komunitas Air Kita Mojoagung ini secara keseluruhan merepresentasikan kebermanfaatannya, pengelolaan, pemanfaatan dan pentingnya kesadaran upaya konservasi air hujan dalam kehidupan umat manusia. Devandi Wahyu memaparkan, Sebelum kenal air kita saya tidak tau manfaat air hujan untuk tubuh, jadi sebenarnya air hujan sangat bermanfaat bagi kita. Memang semakin besar polutan yang ada di bumi maka air hujan semakin asam sehingga tidak baik langsung diminum tanpa cara pengelolaan yang benar. Memanen hujan harus menunggu 20 menit untuk mendapatkan manfaat air hujan, Hal ini karena aroma mineral dan zat besi serta oksigen meningkatkan kesehatan jantung. (Wahyu, 2020)

Diksi sholat dipakai karena sangat familiar dilingkungan Jombang yang notabennya terkenal sebagai kota santri juga agar lebih dekat dengan masyarakat. Melalui kata sholat peluang partisipasi publik lebih tinggi dan menarik. Dalam sholat air hujan semua kegiatan bertujuan untuk memperkenalkan air hujan pada masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kegiatan Air Kita termasuk kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat, air hujan menjadi lebih bermakna dan dipandang penting untuk diminum

Proses interaksi dalam menanamkan konservasi air dilakukan dengan hal yang dekat dengan masyarakat yaitu seni tradisi Jawa melalui tampilan cerita wayang beber dan seni Jawa Islam melalui tampilan gambus misri bintang sembilan. Karena alasan wayang beber adalah salah satu warisan

Jombang yang sudah punah, diangkat kembali, selain itu agar lebih dekat dengan masyarakat Jombang yang familiar dengan kota santri.

Komunitas air kita melakukan berbagai pendekatan baik kebudayaan maupun nilai-nilai keagamaan. Agama dalam perspektif sosiologi memiliki dua interpretasi yakni sebagai kumpulan atas nilai dan kepercayaan yang dianut dan bernilai kebenaran. Interpretasi kedua yaitu pola tindakan terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya (Haryanto, 2015, 32). Artinya agama memiliki implikasi besar menyangkut pemahaman dalam alam pikiran penganutnya (*mind*) dan ekspresi penganutnya mencerminkan kepercayaan yang diyakini penganutnya (*action*).

Nilai-nilai keagamaan melalui festival diupayakan melalui lantunan ayat-ayat suci kitab Al-Quran. Acara festival ini dengan peserta yang memiliki potensi besar dalam menanamkan kesadaran mencintai air hujan. Bagi Blumer manusia bertindak dengan mengupayakan makna yang berasal dari interaksi bersama orang lain (Kuswarno, 2009, 113). Dalam upaya interaksi komunitas air kita bertujuan agar nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat menjadikan manusia modern tidak takut terhadap air hujan sebagai berkah dan aman diminum setidaknya satu gelas setiap individu. Dengan kesadaran menghargai air manusia modern dapat mengelola air hujan tanpa membiarkannya jatuh sia-sia namun juga tidak mengeksploitasi dan memperjual belikannya.

Pembentukan sikap dan keyakinan bahwa manusia harus menjadikan sikap moral dan kesadaran terhadap lingkungan. Simbol hujan adalah rahmat Tuhan. Masyarakat modern dengan kesadarannya diupayakan untuk memanfaatkan sumber alam tanpa melakukan kerusakan. Hingga saat ini sholawat air hujan menjadi alternatif komunitas air kita dalam mempromosikan kesadaran pengelolaan air hujan. Program festival ini memberikan stimulus dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui inilah diharapkan masyarakat kembali menemukan *authentic religion* yang secara tidak langsung melakukan pengelolaan alam dalam merespon eksploitasi air. Hal ini mencerminkan fungsi agama dalam mengintegrasikan makna tujuan kehidupan manusia dan dalam hal merespon kondisi yang sedang terjadi pada masyarakat modern (Haryanto, 2015, 241). Menggunakan jalur kebudayaan serta nilai-nilai keagamaan komunitas ini terus menggunakan mengupayakan gerakan mandiri air hujan untuk menjawab tantangan modernisasi.

Kesadaran Pelestarian Alam Melalui Literasi

Gerakan environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung juga dilaksanakan dalam semangat literasi. Tulisan diterbitkan dalam buletin bernama air kita. Sebagai wadah menanamkan ideologi pada pembaca menggunakan bahasa sederhana. Pengalaman dalam memaknai air hujan didokumentasikan dalam gambar maupun tulisan. Dengan proses inilah pengelola air kita mengajarkan generasi muda untuk menuliskan apa yang dipahami. Anggota yang dimiliki terbagi dalam divisi-divisi yang telah memiliki komitmen dalam melakukan gerakan environmental terhadap pelestarian sumber air terkhusus air hujan. Beberapa komunitas yang terfokus dalam upaya konservasi air memiliki ciri khasnya. Komunitas air kita memiliki cara penyadaran melalui pendekatan tradisi budaya dan keagamaan.

Memulai dari sudut pandang pemaknaan manusia modern terhadap alam yang ironi, buletin air kita mengajak masyarakat dengan berbagai latarbelakang untuk berkontribusi menumbuhkan kesadaran masyarakat agar mau terlibat dalam gerakan akar rumput. Disajikan melalui bahasa yang sederhana untuk menjaukau semua elemen masyarakat buletin yang dipublikasikan menjadi sarana pengkabaran gerakan-gerakan kecil dari sudut kampung untuk melestarikan alam. Buletin air

kita perdana diterbitkan pada bulan Mei 2020 dengan tema *rain water, art and culture*. Buletin ini berisikan berbagai hal terkait sholat air hujan sebagai upaya menziarahi sumber mata air langut, bumi dan seni tradisi. Menanamkan kesadaran menjaga lingkungan dan mengelola air hujan melalui seni pertunjukan wayang beber dan pembentukan kelompok belajar mencintai air hujan bernama Republik Air Indonesia.

Republik Air Indonesia adalah sebutan bagi sekumpulan anak kecil yang tergabung dalam komunitas air kita. Pembuatan lagu syukur air hujan yang menggiring anak-anak untuk lebih berkesadaran akan pentingnya air hujan. Membidik anak sedari kecil untuk berkesadaran melakukan pengelolaan air secara mandiri dengan tetap menjaga alam. Sebagaimana Bapak Mistari sebagai masyarakat sekitar yang memaparkan “Komunitas Air kita menggerakkan anak-anak untuk mengkonsumsi air hujan”. (Mistari, wawancara, Agustus 2020)

Buletin pada bulan Juni 2020 dengan tema bertahan di masa pandemi, mengapa mesti air hujan. Buletin kedua ini berisikan pemaknaan air hujan melalui beragam aktivitas. Buletin ke tiga pada bulan Juli 2020 bertema air hujan dan mikroplastik.

Komunitas Air Kita Mojoagung telah memandang masyarakat yang selayaknya disubyekkan. Artinya seharusnya masyarakat dipandang lebih dari sekedar kumpulan individu. Masyarakat dinilai mempunyai nilai bersamaan dengan keyakinannya. Persepsi tentang air hujan yang didiskusikan bersama tokoh-tokoh pondok pesantren seperti kiai Solikhin (Jombang), Kiai Hajar (Sidoarjo) dan Gua Izzul Kafi (Mojokerto) melalui pengkajian ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang mendukung. Dengan demikian kesadaran ramah lingkungan dengan terus menggali doktrin keagamaan diterjemahkan. Berdialog dan saling bertukar pengalaman memunculkan ide-ide yang digunakan dalam mendakwahkan air hujan kepada masyarakat.

Komunitas air kita menjadi salah satu contoh gerakan sosial dibidang konservasi lingkungan. Akibat dari perkembangan teknologi dan berkembangnya sistem kapitalisme termasuk kapitalisasi air di Indonesia khususnya, pola pikir telah berubah dan tergantung pada konsumsi air kemasan. Perubahan sosial menurut Gillin yakni sebuah variasi cara berkehidupan yang berubah yang diakibatkan adanya disfungsi maupun penemuan baru dalam teknologi dan pengetahuan (Ngafifi, 2014, 39). Perubahan sosial inilah yang direspon Komunitas untuk dapat menjadi semangat kembali memahami air hujan melalui inovasi menghadirkan budaya air hujan secara saintifik tanpa menghilangkan tradisi.

Perubahan terhadap pemanfaatan air pada manusia modern dengan penciptaan air kemasan dan masuknya sumber daya air kedalam sistem pasar. Artinya dengan adanya pola pikir masyarakat yang konsumtif dan berubah kepada jual beli air kemasan berkemungkinan yang nantinya dapat membeli adalah masyarakat yang berkecukupan secara ekonomi. Hal ini yang sedang dilihat oleh kacamata para pengelola komunitas air kita. Sebagai solusi akan dampak kapitalisasi air tersebut komunitas air kita berusaha melakukan sosialisasi edukasi manfaat air hujan. Tidak hanya memakai tetapi juga mengelola dan melestarikannya. Upaya manusia modern dalam melihat kembali bumi, sumber air dan melestarikan sumber tradisi Jombang.

Pada gerakan sosial yang dilakukan komunitas air kita mematahkan pemikiran Durkheim akan fakta-fakta sosial. Kemunduran nurani kolektif menjadi ciri dari kompleksnya modernisasi (Ritzer, 2012, 132). Pemikiran komunitas air kita condong kepada bukan hanya bertahan hidup tetapi harapan kehidupan. Akhirnya masyarakat menjadi subjek akan dirinya, bersama-sama membebaskan

diri dari salah satu jerat sistem kapitalisme pasar. Gerakan komunitas air kita menangani resiko-resiko mengenai krisis air yang mungkin dapat timbul akibat tindakan masyarakat yang merusak lingkungan. Sesungguhnya sering orang-orang itu sendiri, para korban resiko, yang mulai merenungkan resiko-resiko itu. Mereka mulai mengamati dan mengumpulkan data mengenai risiko dan akibat-akibatnya bagi manusia. Mereka menjadi ahli yang mempertanyakan modernitas yang lebih maju dan bahaya-bahayanya (Ritzer, 2012, 949 - 950). Modernitas yang lebih maju telah menghasilkan risiko bagi masyarakat yang tidak pernah terjadi sebelumnya maupun usaha untuk menangani risiko-risiko itu.

Keyakinan bahwa akan ada perubahan iklim dan anomali cuaca. Bagi Ulrich Beck ikatan sosial harus dibangun, dipelihara, dan terus menerus diperbarui. Sementara ancaman masyarakat modern maupun kontemporer adalah resiko yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Artinya gerakan konservasi air hujan ini adalah solusi dari masyarakat beresiko yang semakin terpolarisasi oleh konsumsi air kemasan yang diperjual belikan oleh sistem kapital pasar yang semakin menjerat. Secara mendalam komunitas air kita bertujuan menjadikan masyarakat sekitar untuk mandiri air, mandiri pangan juga mandiri pemikiran. Komunitas Air Kita Mojoagung Jombang lebih tepat dilihat dari upaya gerakan environmental dengan jalur kebudayaan yang tidak lepas dari sikap spirit ramah lingkungan doktrin keagamaan.

Fenomena Aktualisasi Nilai Agama dalam Gerakan

Komunitas Air Kita Mojoagung Jombang memaknai menziarahi seni tradisi agama dan budaya lokal dalam konteks melestarikan alam adalah suatu keharusan. Motivasi nilai-nilai keagamaan melalui ayat-ayat-Nya menjadi dasar pengetahuan yang harmoni dalam berbagai diskusi yang dijalankan. Memperlakukan air hujan sebagai wujud kehadiran Tuhan. Sebagaimana krisis ekologi telah menghantui masyarakat modern sebagai tindakan eksploitatifnya terhadap alam yang didasarkan krisis spiritual memperlakukan alam. Pada berbagai kajian tentang teologi lingkungan agama berperan penting sebagai sumber etika dan moral khususnya sufisme, sikap zuhud, qonaah dalam islam. Upaya manusia modern dalam bentuknya memahami alam dan melakukan respon terhadap krisis ekologi dapat terbantu dengan menggali teologi lingkungan dengan tepat. Upaya manusia sebagai wujud kesadaran kembali memaknai relasinya dengan alam direalisasikan dengan gerakan lingkungan. Komunitas sebagai wadah mengembangkan kesadaran kolektif dalam upaya gerakan lingkungan menanamkan kembali nilai tradisi ramah lingkungan. Menurut Blumer simbol-simbol yang diciptakan mengikat aktivitas suatu kelompok dari proses interaksi sosial yang dijalankan. Fenomeona dengan menggali dan menampilkan khazanah nilai agama yang dikuatkan tradisi memanen air hujan menjadi alternatif gerakan environmental melestarikan air.

Kerjasama antar elemen dengan konsep partisipasi publik menjadi kekuatan komunitas air kita dalam mengembangkan diri dalam menemukan arti dirinya sebagai bagian dari alam yang diciptakan Tuhan. Pemaknaan simbol yang diciptakan semakin menentukan tindakan kolektif tujuan dari kampanye mandiri air hujan. Saling memahami keberagaman perspektif yang ada dijadikan sebagai nilai yang estetik memahami alam. Persoalan sikap eksploitatif yang selalu mengedepankan aspek ekonomi cenderung mengorbankan alam. Persepsi masyarakat memandang air dengan tidak sakral mengabaikan kerusakan kualitas ekosistem air. Mendasarkan spirit nilai keagamaan dalam menjaga alam dipraktikkan dengan gerakan mengelola air hujan sebagai sumber kebutuhan minum.

PENUTUP

Berdasarkan fenomena gerakan environmental Komunitas Air Kita Mojoagung, teologi lingkungan secara praksis digunakan dalam upaya menjawab tantangan dunia modern yang telah beradu dengan krisis ekologi. Agama sebagai kekuatan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia terutama dalam gerakan lingkungan. Dalam pandangan fenomenologi munculnya kesadaran kolektif akan pemahaman teologi murni memiliki kekuatan yang seharusnya mampu mengembalikan manusia modern sebagai *khalifah* di bumi yang tidak hanya memanfaatkan akan tetapi mengelola secara bijaksana. Layaknya dua sisi yang saling berlawanan realitas kebutuhan manusia modern yang semakin meningkat dan mengundang sikap eksploitasi alam, kesadaran kolektif dalam hal ini kesadaran komunitas peduli lingkungan diperlukan untuk menguatkan individu. Melalui fenomena gerakan lingkungan Air Kita ini pula dapat dilihat bahwa tidak sepenuhnya prediksi Max Weber dalam kerangka pemikirannya tentang manusia modern yang akan mulai meninggalkan tradisi lokal maupun doktrin agama sebagaimana reaksi dari proses rasionalitas terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini Komunitas Air Kita Mojoagung berupaya menggali kembali makna air hujan. Melalui berbagai tindakan environmental yang dilakukan sebagaimana hasil dari proses interaksi yang penuh arti kesadaran yang dilakukan tidak lepas dari tradisi lokal dan keagamaan yang dekat dengan masyarakat.

Agama sebagai sesuatu kekuatan nilai-nilai yang dapat mendorong tindakan sosial masyarakat menjadi wacana yang dihubungkan dengan isu krisis ekologi. Secara metodologis, pendekatan keagamaan yang hanya memfokuskan pada manusia menjadikan etika lingkungan terabaikan dan tergeser. Untuk itu, diperlukan adanya gerakan environmental secara plural melalui dialog antar agama dalam rangka konseptualisasi nilai-nilai spiritualitas. Konseptualisasi spiritualitas dengan gerakan menjadi alternatif pilihan dalam lingkup menyikapi krisis ekologi yang memerlukan nilai-nilai spiritual maupun kesadaran yang majemuk dari semua makhluk.



BIBLIOGRAFI

- Andi Muda, Y. (2020). "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague". *Jurnal Teologi*, 09(01), 69–84.
- Assad, I. (2011). *Teologi Lingkungan: Etika pengelolaan lingkungan dalam prespektif islam*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Kementerian Lingkungan Hidup.
- Esthu, G. S. (2015). *Lebih dekat dengan Romo Vincentius Kirjito*. <https://www.kompasiana.com/soedarsonoesthu/550d97638133115d22b1e4b6/lebih-dekat-dengan-romo-vincentius-kirjito-pr> diakses pada tanggal 12 Februari 2021 pukul 04.10 WIB
- Suyatman, U. (2018). "Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda". *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>
- Faudin, Z. (2021, Maret 28). *Wawancara*.
- Gunawati, D. (2020). *Membangun sense of belonging masyarakat melalui pemanenan air hujan dalam telaah ecology citizenship*. Vol 15. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44903>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar Ruzz Media.
- Hidayatullah, S. (2018). "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama". *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- Imamah, F. M. (2017). "Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan". *Jurnal Kontemplasi* 5(1), 27.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Levi, P. A. A. (2014). *Konservasi Air Dalam Rumah Tangga: Efisiensi Untuk Keberlanjutan*. 16.
- Maftukhin, M. (2016). "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2), 337–352.
- Mahbub, M. D. A. (2019). *Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)*.
- Mansur. (2020, November 15). *Wawancara*.
- Mansur, M., Adiapsari, H., & Wibowo, A. P. (2020). *Air Hujan dan Mikroplastik*. Yayasan Air Kita.
- Mansur, M., Adiapsari, H., & Wibowo, A. P. (2020). *Bertahan di Masa Pandemi Mengapa Mesti Air Hujan*. Yayasan Air Kita.
- Mistari. (2020, Agustus). *Wawancara*.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Mandala Unwin Paperbacks.
- (2003). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. IRCiSoD.
- (2009). *Islam, Science, Muslims and Technology in Conversation With Muzaffar Iqbal*. Dos Publications.
- Nasr, S. H., & Jahanbegloo, R. (2010). *In Search Of The Sacred*. Praeger.
- Ngafifi, M. (2014). "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Purwanto. (2020, Juli 13). *Wawancara*.
- Purwanto. (2020, Juli 25). *Wawancara*.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Roswanto, A. (2012). "Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan Dan Pelestariannya". *Jurnal At - Tahrir* 12(2), 20.
- Wahyu, D. (2020). *Pengamatan*.
- White, L. (1967). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. 9.
- Wibowo, A. P. (2021, Maret 28). *Wawancara*.
- Widagdo, H. H. (2012). "Relasi Alam Dan Agama (Sebuah Upaya Penyelarasan Antara Budaya Mistis Dengan Pelestarian Lingkungan)". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 263. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.741>
- Widi. (2020, Juli 28). *Wawancara*.

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

